

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian merupakan sifat asli manusia dan suatu sifat yang menjurus pada usaha manusia untuk mengerjakan semua yang ingin dilakukan sendiri. Pada anak, sifat kemandirian ini sudah mulai terlihat, seperti saat anak tidak ingin dipegang saat menyeberang jalan, atau pada saat anak ingin bermain sendiri. Rasa kemandirian ini sebaiknya dilatih sejak dini, agar nanti anak memiliki kemampuan dan rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Anak yang terbiasa hidup mandiri, akan merasa lebih percaya diri, lebih berusaha melakukan sesuatunya sendiri, dan lebih bertanggungjawab. Anak seperti ini akan lebih disenangi masyarakat daripada anak yang minder, pemalu, dan kurang mandiri.

Anak yang dapat menyelesaikan tugas perkembangannya di masa dini akan mudah dalam menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya begitupun sebaliknya kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan anak yang jika tidak ditangani sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan di masa yang akan datang

khususnya pada aspek kemandirian. Anak yang masih berperilaku dependen di masa yang akan datang memiliki kecenderungan tidak mandiri. Sedangkan kemandirian pada anak itu sangat penting karena merupakan salah satu life skill yang perlu dimiliki.

Anak-anak yang belum memiliki sifat mandiri akan kesulitan dalam menolong diri sendiri anak masih belum bisa melakukan segala sesuatunya sendiri, anak masih membutuhkan pertolongan orang lain seperti ketika makan terkadang anak masih minta disuapi, anak belum bisa buang air kecil di toilet sendiri, anak belum dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, selesai makan anak belum bisa merapikan tempat makannya, setelah bermain anak belum bisa merapikan mainannya sendiri, anak masih membutuhkan pertolongan orang lain.

Bertanggungjawab terhadap diri sendiri masih belum ada di dalam diri anak, saat anak selesai makan tidak mau merapikan tempat makanannya sendiri sehingga masih tergeletak di meja dan ketika ada sisa makanan yang berserakan di meja anak tidak segera untuk membersihkan dan membuangnya ke tempat sampah, saat selesai bermain anak tidak mau merapikan mainannya sendiri sehingga masih berantakan, hal tersebut membuat anak menjadi tidak mandiri.

Guru di BKB PAUD Melati RW 04 Cipinang terkadang masih suka membantu anak-anak ketika makan, memakai kaos kaki dan sepatu, buang air kecil di toilet, merapihkan tempat makan dan merapihkan mainan. Sikap guru yang demikian membuat anak menjadi tidak mandiri karena anak akan selalu bergantung pada guru. Dalam menolong diri sendiri anak masih belum bisa melakukan segala sesuatunya sendiri, anak masih membutuhkan pertolongan orang lain seperti ketika makan terkadang anak masih minta disuapi, anak belum bisa buang air kecil di toilet sendiri, anak belum dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, selesai makan anak belum bisa merapikan alat makannya sendiri. Lalu bertanggung jawab terhadap diri sendiri masih belum ada di dalam diri anak, saat anak selesai makan tidak mau merapihkan tempat makannya dan menunggu guru atau orang tua yang membereskannya, dan ketika ada sisa makanan yang berserakan di meja anak tidak segera untuk membersihkan dan membuangnya ke tempat sampah.

Anak yang ada di BKB PAUD Melati RW 04 Cipinang belum dapat bertanggungjawab terhadap orang lain, terlihat ketika menyelesaikan tugas dari guru anak belum dapat melakukan sendiri anak masih tergantung dan belum mempunyai tanggungjawab terhadap orang lain. Anak masih belum dapat mengerjakan sesuatunya sendiri, yaitu ketika

anak selesai bermain dengan teman-temannya, anak tidak punya tanggungjawab untuk merapikan mainannya sendiri, anak selalu menunggu perintah dari guru baru anak mau membereskan mainannya, dan ketika selesai makan, anakpun masih tidak mau langsung membereskan tempat makannya sendiri, ada perintah baru anak mau membereskan tempat makannya sendiri.

Anak di BKB PAUD Melati RW 04 Cipinang percaya dirinya masih belum terlihat, anak masih malu-malu dan anak masih takut ketika harus melakukan sesuatunya sendiri sehingga kepercayaan pada diri sendiri tidak ada dan segala sesuatu yang dilakukan tidak dengan percaya diri sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Waktu anak diperintah untuk memimpin doa belajar atau doa makan anak masih belum percaya diri, dan ketika anak disuruh maju kedepan untuk menyanyi sendiri anak belum percaya diri.

Dalam mengambil keputusan sendiri, anak masih belum bisa karena masih tergantung kepada orang lain, yaitu ketika anak sedang bermain mereka belum bisa memutuskan sendiri, mainan apa yang harus anak mainkan, mereka masih bertanya kepada guru, ketika anak mau mewarnai, anak belum bisa memilih sendiri warna apa yang harus anak ambil untuk mewarnai, anak masih bertanya warna apa untuk

mewarnai gambar tersebut, sehingga hal tersebut membuat anak belum bisa mengambil keputusan sendiri.

Ada banyak cara untuk mengembangkan kemandirian anak seperti melakukan pembiasaan, melalui kegiatan bermain peran, *fun cooking* dan bercerita. Disini peneliti akan menggunakan metode bercerita, karena guru-guru yang berada di BKB PAUD Melati hampir tidak pernah melakukan metode bercerita kepada anak dengan berbagai alasan seperti bercerita sulit dilakukan, tidak memiliki buku cerita di sekolah dan alasan-alasan lainnya. Padahal metode bercerita ini penting untuk anak. Pengalaman di dalam cerita juga membantu anak-anak mengembangkan apresiasi bentuk cerita. Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka.

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan atau verbal kepada orang lain dengan alat maupun tanpa alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada *audiens*. Bercerita sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran yang efektif bagi anak-anak. Rasa keingintahuan anak yang sangat tinggi bisa mendorong aktivitas bercerita untuk masuk ke dalam alam pikiran anak-anak. Melalui kegiatan bercerita, maka komunikasi yang dibangun oleh orang dewasa pasti disukai oleh anak-anak. Cerita merupakan salah satu perantara yang baik antara pencerita dengan

pendengar untuk mengetahui isi cerita. Cerita yang dipilih dengan baik oleh pencerita, akan menarik perhatian pendengar.

Kegiatan bercerita diharapkan dapat membina: a) moral dan nilai-nilai agama : meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME dan sikap dasar untuk menjadi warga negara yang baik, (b) social-emosi, dan (c) kemandirian.¹ Dari aspek sosial-emosional dan kemandirian ini akan terbina pengendalian emosi anak-anak secara wajar, kemampuan berinteraksi (berbahasa) dengan sesama dan orang dewasa, dan kemampuan menolong diri sendiri (*self help*) dan sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life skills*).

Berdasarkan hasil observasi peneliti guru di BKB PAUD Melati RW 04 Cipinang menjadi tempat bergantung untuk melakukan segala aktivitas bagi anak-anak sehingga anak-anak belum dapat mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri, seperti belum mampu buang air kecil dit toilet sendiri, belum mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, belum memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan tugas sendiri, belum mampu merapikan mainan dan alat makan sendiri, terdapat 12 anak di BKB PAUD Melati RW 04 Cipinang yang belum berkembang kemandiriannya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

¹ Subyantoro, Pembelajaran Bercerita, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.5

Melalui Kegiatan Bercerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan anak usia dini khususnya di BKB PAUD Melati RW 04 Cipinang.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti, mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam mengerjakan sesuatu anak-anak tergantung pada orang dewasa.
2. Terdapat guru yang menganggap kegiatan bercerita sulit dilakukan.
3. Kegiatan bercerita jarang dilakukan oleh orang tua dan guru.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi diatas peneliti membatasi penelitian pada kemandirian anak usia 4-5. Kemandirian yaitu dimana anak mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Aspek-aspek kemandirian antara lain adalah mampu menolong dirinya sendiri, memiliki inisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Kegiatan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan media buku cerita, boneka jari, media orang-orangan kertas dan media-media lainnya yang bervariasi serta pemberian motivasi yang diberikan kepada anak secara terus menerus.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berada di BKB PAUD Melati RW 04 Cipinang. Anak usia 4-5 tahun yang diteliti adalah anak-anak yang berasal dari kelompok A. Pada usia 4-5 tahun ini anak-anak senang mendengarkan cerita serta memiliki imajinasi yang tinggi. Selain itu pembiasaan baik yang ditanamkan pada usia ini akan melekat karena pada usia ini syaraf-syaraf otak sedang berkembang dengan baik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu : “Apakah kemandirian anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita?”

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis dan praktis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai kemandirian anak dan kegiatan bercerita.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain bagi :

a. Guru

Untuk evaluasi diri dan meningkatkan strategi untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

b. Orang Tua

Untuk menambah wawasan dan melatih anak supaya dapat mandiri ketika anak berada di lingkungan keluarga.

c. Penelitian lanjut

Dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang kegiatan bercerita dan kemandirian anak usia 4-5 tahun.